



PERKEMBANGAN TATA KOTA BLITAR DARI ABAD XIX HINGGA ABAD XX

Sholahuddin Yusuf Al Ayyubi¹, Coleta Palupi Titasari², Kadek Dedy Prawirajaya R³, I Wayan Srijaya⁴

Universitas Udayana

yusuf.al.ayyubi@gmail.com, palupi_titasari@unud.ac.id, dedyprawirajaya@unud.ac.id, srijaya59@yahoo.com,

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Juni 2024

Direvisi:

5 Juli 2024

Disetujui terbit:

19 Agustus 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2024

Online

29 September 2024

Abstract: This research aims to identify the components and patterns of the city from the 19th to the 20th century. Data were collected through observation, literature review, and archival studies. Once the data were gathered, they were processed using qualitative and comparative analysis. The results of this research show that there were dynamics from the 19th to the 20th century. The urban development that occurred indicates that the city of Blitar used a grid pattern which developed significantly over the two centuries. This development is evident based on several city maps that were compared, as well as from the analysis of field data and literature. The development shows city dynamics including highways, increasingly dense residential houses, educational buildings that are more concentrated in certain areas, and other city components within the same city pattern, namely the grid pattern.

Keywords: Development of City Planning, City Patterns, Colonial Period

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen kota dan pola kota selama abad XIX hingga abad XX. Data dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan studi arsip. Setelah data terkumpul, kemudian diolah menggunakan analisis kualitatif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi dinamika dari abad XIX hingga abad XX. Perkembangan tata kota yang terjadi menunjukkan bahwa Kota Blitar menggunakan pola grid yang perkembangannya terjadi cukup signifikan selama dua abad. Perkembangan tersebut sangat terlihat berdasarkan beberapa peta kota yang dikomparasikan, serta dengan analisis data lapangan dan pustaka. Perkembangan tersebut menunjukkan dinamika kota termasuk jalan raya, rumah penduduk yang semakin padat, bangunan pendidikan yang lebih memusat di wilayah tertentu, dan komponen-komponen kota lainnya dalam pola kota yang sama yaitu pola kota grid.

Kata Kunci: Perkembangan Tata Kota, Pola Kota, Masa Kolonial

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan hal yang pasti terjadi seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, ekonomi, dan lain-lain. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan dipicu oleh pemikiran manusia dan didukung oleh ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil pemikiran manusia dan juga ilmu pengetahuan yang berkembang di era modern dalam konteks keruangan dapat dilihat pada pola hunian manusia yang pada saat ini disebut juga dengan "Kota".

Kota merupakan sebuah konstruksi dalam ruang yang berskala luas, sesuatu yang hanya dapat dilihat dalam kurun waktu yang panjang. (Lynch, 1964: 1). Kota diciptakan untuk mendukung berkelanjutan dan kenyamanan bagi penduduknya, sehingga konstruksi yang dilakukan berusaha mengatasi berbagai tantangan termasuk pertumbuhan populasi, mobilitas penduduk, kebutuhan akan fasilitas publik, pelestarian lingkungan, dan aspek-aspek lain yang

berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Dalam konteks tersebut yang membahas konstruksi dalam ruang disebut juga dengan perkembangan tata kota (*urban development*).

Berkembangnya kota-kota di Indonesia pada saat ini dapat dilihat dari sejarah kolonialisme. Kolonialisme sendiri di Indonesia dimulai pada awal abad XVI dimulai dari kedatangan Potrugis di Malaka diikuti oleh Belanda pada awal abad ke XVII, yang menyebabkan perubahan secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, terutama pada kota yang ditempati. Adapun Sejarah kolonialisme di Kota Blitar dapat dilihat pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada abad XIX, Belanda telah menjajah sebagian besar wilayah Indonesia, sebagai salah satu kota di Jawa Timur, Kota Blitar tidak terlepas dari kolonialisme Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kota Blitar merupakan salah satu kota di Indonesia yang pernah menjadi kota madya atau yang disebut juga dengan *gemeente* pada era kolonialisme Belanda. Sekitar tahun 1723, di bawah Kerajaan Kartasura Hadiningrat yang dipimpin Raja Amangkurat IV, menghadiahkan Blitar kepada

Belanda yang dianggap berjasa membantu Amangkurat dalam perang saudara termasuk dengan Aryo Blitar III. Peristiwa ini mengakhiri eksistensi Kadipaten Blitar sebagai daerah pradikan. Dengan perubahan kekuasaan yang terjadi menyebabkan daerah Blitar mengalami perubahan-perubahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Gementee Blitar

Ulin Nihayatul Khoiriyah (2010) dalam skripsi yang berjudul “*Gemeente* Blitar, Pendirian dan Perkembangan Sebuah Kota Pedalaman, 1906-1942” membahas tentang Kota Blitar khususnya di era *gemeente* secara runtut dari awal dibentuknya hingga mendekati kemerdekaan Indonesia.

Penelusuran Tinggalan Arkeologi Kolonial Di Blitar, Jawa Timur

Titasari, I Wayan, dkk (2023) dalam laporan penelitian yang berjudul “Penelusuran Tinggalan Arkeologi Kolonial di Blitar, Jawa Timur”, membahas tentang persebaran bangunan kolonial di Kota Blitar dan nilai penting pada bangunan baik itu mengenai arsitektur maupun beberapa aspek ilmu pengetahuan lainnya.

Site Planning

Kevin Lynch dan Gary Hack (1971) dalam buku dengan judul “*Site Planning*” membahas konsep dasar dalam perencanaan tata letak dan desain wilayah, membantu untuk memahami hubungan antara lahan dan bentuk kota.

METODOLOGI PENELITIAN

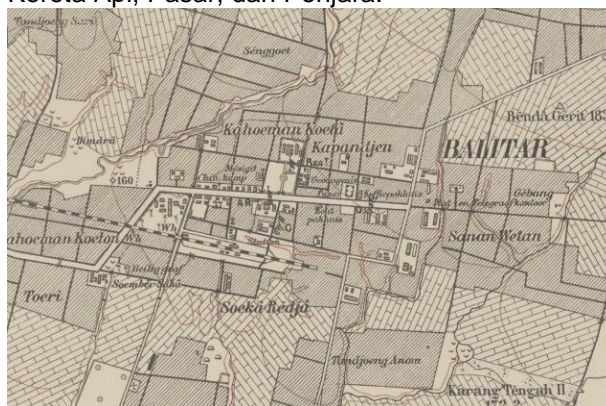
Kajian ini bersifat kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif dan komparatif. Kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis serta memahami kondisi atau situasi terkait objek. Tahapan metode kualitatif deskriptif, yaitu peneliti memahami rumusan masalah terkait tata kota dan komponennya, pengumpulan data di lapangan secara langsung dengan menganalisis keadaan objek di lapangan, dan memberikan solusi dari rumusan masalah berdasarkan keadaan di lapangan. Metode ini digunakan untuk menguraikan tentang persebaran struktur, bangunan, serta komponen-komponen kota lainnya. Data yang didapatkan di lapangan kemudian diolah dengan metode komparatif. Komparatif digunakan guna menangkap dinamika proses perubahan pada Kota Blitar berdasarkan data lapangan dengan data arsip lama dan juga pustaka, dalam hal ini komparasi antara peta-peta lama dengan peta hasil dari observasi di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Struktur dan Bangunan Berdasarkan Peta 1890

Berdasarkan *Stadsblaad Van Nederlandsch-indie* No. 150 tahun 1906, Sebelum berdirinya *Gementee* Blitar, Blitar merupakan bagian dari Keresidenan Kediri. Perkembangan tata kota Blitar pada abad XIX didasarkan peta tertua yang ditemukan yaitu peta

tahun 1890 yang diperoleh dari arsip Universitas Leiden. Berdasarkan peta kota tahun 1890 tersebut, Tata Kota Blitar mulai terlihat menggunakan konsep tradisi perencanaan kota Eropa Barat khususnya konsep dari kota-kota di Belanda dengan ciri khusus menggunakan pola grid, alun-alun sebagai pusat kota, terdapat ruang terbuka hijau, serta terdapat regulasi zonasi.

Bangunan dan struktur kolonial pada masa tersebut memiliki fungsi yang belum terlalu luas. Struktur dan bangunan pada masa tersebut berdasarkan peta tahun 1890 yakni Kebon Rojo, Alun-Alun Kota Blitar, Kantor Pos, Perkantoran, Masjid, Klenteng, Perkampungan Cina (*pecinan*), Perkampungan Arab (*kahoeman*), Gudang Kopi, Gudang Garam, Stasiun Kereta Api, Pasar, dan Penjara.



Gambar 1 Peta Tahun 1890 (KITLV, Batavia Topographisch Bureau)

Terlihat dari peta tersebut bahwa pusat kota terletak pada alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting seperti pendopo pada bagian utara, penjara pada bagian timur, dan masjid pada bagian barat. Pada Bagian Utara terdapat area kota atau area elit. Pada bagian timur merupakan pusat perekonomian yang ditandai dengan adanya pasar, gudang kopi, serta adanya kantor pos sebagai sarana komunikasi. Pada bagian selatan terdapat beberapa bangunan pemerintahan dan stasiun kereta api. Pada bagian barat terdapat kampung cina yang disertai dengan bangunan klenteng sebagai tempat beribadah mereka.

1. Jalur Transportasi

a. Jalan Raya

Berdasarkan peta tahun 1890, tidak terlihat nama-nama dari jalan raya dan jalan-jalan kecil seperti peta saat ini, sehingga untuk menuju suatu lokasi atau suatu arah akan dideskripsikan menggunakan daerah dimana jalan itu berada. Jalan Utama itu sendiri terdapat pada bagian selatan Alun-Alun yang dapat dibidang hanya memiliki satu jalan raya, jalan raya ini memiliki orientasi horizontal dengan dua cabang pada kedua sisi nya. Pada bagian Timur, jalan raya ini menuju arah utara lalu ke timur laut dan jalan menuju selatan, sedangkan pada bagian Barat hanya ada tikungan menuju arah barat daya melintasi rel kereta api sebelum mengarah ke barat kembali. Sedangkan untuk menuju arah utara melewati jalan yang bercabang.

b. Jalan Kereta Api

Jalur kereta api di peta tahun 1890 hanya mengarah ke arah barat tepatnya mengarah ke kota tulungagung dan tidak ada jalan menuju arah timur Kota Blitar. Jalan kereta api ini melintasi jalan raya pada bagian barat dan melintasi pemukiman Arab sebelah barat (*Kahouman Koelon*).

2. Alun-Alun Kota

Alun-Alun Kota Blitar merupakan ruang terbuka yang fungsi utamanya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat serta pejabat baik itu sebagai tempat diadakannya kegiatan resmi maupun rekreasi termasuk *rampogan macan* yang merupakan tradisi masyarakat Jawa pada masa tersebut. Berdasarkan peta tahun 1890 tersebut dapat dilihat terdapat bangunan penting seperti pendopo di sebelah utara, penjara di sebelah timur, perkantoran di sebelah selatan, dan masjid di sebelah barat.



Gambar 2 Alun-alun Kota Tahun 1880
(KITLV, Leiden University Library)

3. Kebon Rojo

Kebon Rojo merupakan taman kota yang difungsikan sebagai ruang hijau kota serta tempat rekreasi bagi warga Belanda yang bermukim di Blitar. Kebon rojo seperti namanya memiliki tanaman-tanaman yang dirawat dengan baik dan memiliki fasilitas seperti gazebo (koepel), kolam air mancur, dan kolam ikan.



Gambar 3 Kebon Rodjo Tahun 1920
(KITLV, Leiden University Library)

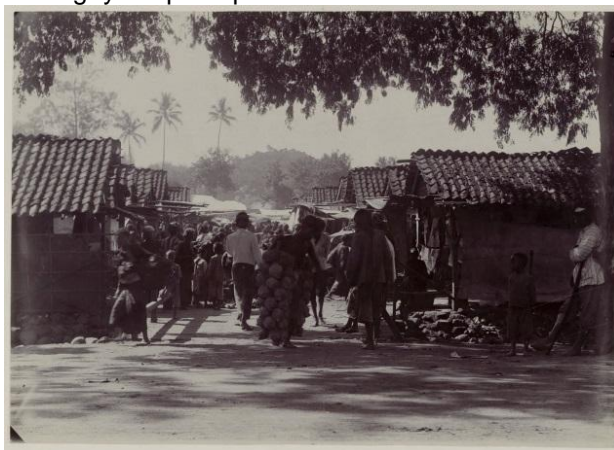
4. Perkampungan Arab dan Masjid

Pada peta tahun 1890, perkampungan arab (*Kahouman*) berada di sebelah barat, barat laut, utara dari alun-alun yang ditandai dengan nama *Kahouman Koeta*. Perkampungan ini juga terlihat berada di sebelah utara dari daerah *Toeri* (Turi). Perkampungan ini memiliki Masjid yang digunakan untuk peribadatan Umat Islam. Masjid ini berada di

sebelah barat alun-alun Kota Blitar, masjid ini juga berada di dekat sungai. Pembangunan masjid ini tercatat 3 kali pembangunan selama abad XIX, pembangunan pertama pada tahun 1820 dengan model bangunan yang sederhana, menggunakan dinding dari kayu jati serta menggunakan atap sirap. Pembangunan kedua dan ketiga ini dapat dibidang pembaruan karena terjadi lahar dingin yang menerjang dan menghancurkan bagian masjid pada tahun 1826, 1835, serta pada tahun 1848 yang membuat masjid ini mengalami kerusakan parah. Pada tahun 1890 bangunan masjid ini dibangun menggunakan bahan bata.

5. Pasar

Pasar merupakan tempat bertransaksi masyarakat yang terletak antara bangunan penjara (*gevangen*) dan gudang kopi (*Koffie pakhuis*), serta berada di sebelah utara gudang garam (*Zout pakhuis*). Layaknya sebuah pasar pada umumnya, masyarakat yang memiliki barang yang akan dijual berada pada kanan kiri jalan menawarkan barangnya kepada pembeli.



Gambar 4 Pasar di Blitar Tahun 1925
(KITLV, Leiden University Library)

6. Kantor Pos

Bangunan Kantor Pos berada pada daerah Sanan Wetan, yang merupakan jalan kecil dari jalan raya, serta di sebelah barat dari daerah Gebang. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan penting yang disebut dalam peta tahun 1890 dan merupakan bangunan yang berada paling ujung timur dari daerah Kota Blitar.



Gambar 5 Kantor Pos Tahun 1930
(KITLV, Leiden University Library)

7. Perkampungan Cina dan Klenteng

Perkampungan Cina atau yang disebut sebagai pecinan, berada pada sebelah barat alun-alun.

Berdasarkan peta 1890, perkampungan ini membentang dengan arah horizontal sepanjang jalan raya utama. Selain itu, didalam perkampungan tersebut terdapat tempat peribadatan bagi umat Konghucu yaitu Klenteng. Bangunan tersebut terletak di sebelah barat perkampungan cina tepatnya di sebelah persimpangan jalan raya menuju daerah Toeri.

8. Stasiun

Stasiun Blitar menjadi salah satu pusat distribusi penting di wilayah Keresidenan Kediri. Jalur kereta api yang menghubungkan Blitar dengan wilayah lain memudahkan pengangkutan barang dan penumpang, serta mendukung kegiatan ekonomi dan perdagangan di kawasan tersebut. Stasiun Kota Blitar terletak di selatan Bangunan *Arendsnest*, bangunan stasiun dibangun pada tahun 1884.



Gambar 6 Stasiun Blitar Dibangun Tahun 1884
(KITLV, Leiden University Library)

9. Pengadilan Negeri Blitar

Pengadilan Negeri Blitar berdiri sejak 1815 dengan nama *landraad* atau disebut juga dengan dewan negeri. *Landraad* itu sendiri merupakan pengadilan kalangan *Inlanders* (pribumi) untuk urusan perdata dan pidana, serta untuk orang asing non-Eropa untuk urusan pidana saja. Bangunan ini terletak Kapanjen-kidul di sebelah timur alun-alun, tepatnya di sebelah barat jalan raya menuju Kebon Rojo.

Sebaran Bangunan dan Struktur Berdasarkan Peta Tahun 1939 dan 1945

Perkembangan tata kota yang terjadi pada abad XX mengalami perkembangan cukup signifikan dibandingkan dengan peta sebelumnya pada tahun 1890. Berikut peta tahun 1939 dan peta tahun 1945, serta penjelasan mengenai perkembangan yang terjadi pada abad XX.



Gambar 7 Peta Tahun 1939
(KITLV, Leiden University Library)



Gambar 8 Peta Tahun 1945
(KITLV, Leiden University Library)

1. Jalur Transportasi

a. Jalan Raya

Pada peta tahun 1939 dan 1945 tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap jalan raya namun terdapat banyak sekali jalan kecil, gang, serta jalan alternatif yang bertambah diseluruh Kota Blitar. Selain jalan kecil yang bertambah, ada beberapa jalan kecil yang mengalami pelebaran sehingga menjadi jalan raya salah satunya, yaitu jalan menuju Karangasari yang merupakan jalan kecil pada tahun 1890.

b. Jalan Kereta Api

Jalan kereta api yang terdapat pada peta tahun 1939 dan 1945 terdapat perubahan yang signifikan dibandingkan dengan jalur kereta api pada saat tahun 1890 yang hanya menuju ke arah barat saja. Jalur kereta api ini juga menuju ke arah timur lalu jalur tersebut bercabang ke dua arah yakni timur laut dan selatan dengan tujuan Malang.

2. Alun-Alun Kota dan Kebon Rojo

Pada peta tahun 1939 dan 1945 struktur penting seperti Alun-Alun yang merupakan pusat kota tidak mengalami ekspansi atau perluasan, sama halnya dengan ruang hijau terbuka Kebon Rojo yang tidak mengalami perubahan.

3. Pemukiman Arab dan Cina

Pemukiman arab mengalami peningkatan dikarenakan bertambahnya populasi, sehingga banyak bangunan baru yang berada disekitar masjid. Selain pemukiman arab, pemukiman Cina juga terdapat bangunan-bangunan baru dikarenakan populasi yang meningkat. Bangunan-bangunan pemukiman cina ini menyebar ke arah barat.

4. Gereja Katholik dan Biara

Gereja Katholik berada pada daerah Kapanjen-lor berdasarkan pada peta 1945. Gereja ini berada tepat di sebelah timur Kebon rojo, bangunan gereja dibangun dan sudah diberkati pada tahun 1931, bangunan tersebut dinamai Gereja Santo Yusup. Adapun biara sebagai tempat tinggal para suster yang di bangun pada tahun 1922 yang dinamakan Biara Roh Kudus berada pada sebelah timur laut Kebon Rojo.

5. Gereja Kristen

Gereja umat Kristen yang bernama GPIB Eben Haezer mulai didirikan pada tahun 1932. Pembangunan gereja yang ditandai oleh peletakan batu pertama dilakukan oleh W. van Hattem yang

tercatat pada prasasti berbahasa belanda. Gereja ini berada pada daerah Kepanjen-lor, di utara jalan utama sejalan dengan alun-alun Kota Blitar.

6. Bangunan Sekolah

Pada abad XX dapat dilihat bahwa terdapat bangunan bangunan baru yang tersebar, salah satunya adalah bangunan sekolah. Bangunan sekolah ini tercatat sekitar 7 sekolah yang ada di kawasan Kota Blitar. Bangunan-bangunan sekolah tersebut antara lain:

- a. *Choeng Hwa Choeng Hwi*
- b. *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO),
- c. *Opleiding School* (Osvia),
- d. *Europesch Lagere School*
- e. *Hollandsch Inlandsche School* (HIS)
- f. *Meijes Noormalschool*
- g. *Jongen Noormalschool*

Bangunan dan Struktur Kolonial Berdasarkan Peta 2023

Bangunan dan Struktur pada tahun 2023 membuat pola kota yang semula menggunakan konsep grid dengan regulasi zonasi yang diterapkan oleh Belanda mengalami perubahan yang signifikan, Bangunan-bangunan baru yang didirikan sebagai pemukiman tidak lagi berdasarkan etnis, akan tetapi telah bercampur dari semua etnis baik itu arab, cina, maupun pribumi.

Pada tahun 2023 ini, banyak sekali bangunan bangunan baru. Adapun bangunan yang sebelumnya ada sekarang sudah tidak ada lagi seperti gudang kopi yang saat ini menjadi bangunan baru, adapula bangunan mengalami perubahan, baik itu bentuk bangunan maupun fungsinya yang sudah seperti sekolah dengan fasad bangunan baru dan juga kafe dengan karakteristik bangunan kolonial.

Beberapa bangunan masih memiliki karakteristik bangunan kolonial akan tetapi mengalami perubahan fungsi, kecuali beberapa bangunan dan struktur seperti pusat kota alun-alun, Kebon Rojo, tempat ibadah seperti Masjid, Klenteng, dan Gereja. Perubahan fungsi tersebut juga tidak berlaku pada sekolah-sekolah yang ada di Kota Blitar karena sekolah tersebut masih ada sebagai sarana menimba ilmu.

Berdasarkan peta tahun 2023 yang dapat diakses melalui *Google Maps* dibandingkan dengan peta abad XIX hingga abad XX, perkembangan kota yang terjadi mulai mengalami peningkatan yang pesat dikarenakan adanya pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat per tahunnya. Terdapat pula tambahan bangunan-bangunan penting yang ditambahkan di Kota salah satunya seperti Bank sebagai tempat untuk menyimpan uang. Pola kota sendiri yang semula menggunakan konsep grid yang merupakan pola kota dengan menekankan aspek efisiensi dan terintegrasi menjadi pola tradisional yang dapat dibilang tidak teratur. Regulasi zonasi yang pertama kali dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tata kota, banyak sekali perubahan yang menjadikan

pemukiman, pertokoan, dan yang lainnya menjadi satu kawasan sehingga terlihat tidak teratur.

Perkembangan, Sebaran, Dan Hubungan Komponen Kota

Berdasarkan analisis yang dilakukan kepada tiga peta yaitu peta 1890, 1939, dan 1945 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu dua abad tersebut. Analisis tersebut juga melibatkan peta masa kini tahun 2023 untuk melihat bangunan yang masih digunakan sampai saat ini. Patokan yang digunakan pada peta untuk mengetahui arah pembangunan yaitu Alun-Alun kota, karena struktur tersebut merupakan pusat kota yang berada di sebelah jalan pasak yang menghubungkan antara kota besar lainnya. Sehingga semua penyebutan arah perkembangan berpacu pada Alun-alun Kota Blitar.

Bangunan Pemerintahan

Berdasarkan ketiga peta, dapat diketahui bahwa bangunan yang berfungsi sebagai bangunan pemerintahan yang dapat diidentifikasi hanya beberapa saja bangunan yang ada pada tiap peta adalah bangunan pendopo, *gevagenis*/penjara, dan kantor pos. Bangunan yang muncul pada ketiga peta Pentingnya bangunan ini, yaitu pendopo. Pendopo itu sendiri merupakan pusat pemerintahan dan administrasi, bangunan tersebut biasanya menjadi tempat diskusi pemerintah lokal dan kolonial, tempat mengatur kebijakan dan keputusan penting yang berkaitan dengan pemerintahan dan administrasi daerah, serta tempat menerima tamu-tamu. Pentingnya bangunan pendopo menyebabkan bangunan ini diletakkan di pusat kota, tepatnya di utara alun-alun.

Bangunan yang terlihat lainnya yaitu *gevagenis* atau penjara, munculnya penjara di ketiga peta ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan penting yang menjadi tempat menahan pelaku kriminal yang terjadi di Kota Blitar. Pentingnya bangunan menyebabkan bangunan ini diletakkan di pusat kota, tepatnya di barat alun-alun. Selain itu, bangunan yang ada pada ketiga peta tersebut yakni bangunan kantor pos. *Post-ten Telegraaf Kantoer* atau kantor pos merupakan bangunan yang mempunyai peranan penting dalam komunikasi antar pemerintahan. Bangunan tersebut terletak di daerah Sanan Wetan, tidak jauh dari pusat kota alun-alun.

Jika dilihat kembali pada peta tahun 1890, terdapat bangunan yang merupakan bangunan pemerintahan yang sangat penting, bangunan tersebut ditandai dengan legenda "AR" yang berarti *Arendsnest* yang berarti Sarang Elang. Bangunan yang ditandai dengan legenda tersebut merupakan tempat-tempat sangat penting, karena legenda tersebut mengacu pada lokasi atau tempat tertentu yang memiliki relevansi strategis atau administratif penting pada masa kolonial, sehingga kemungkinan bangunan tersebut merupakan bangunan pemerintahan. Bangunan tersebut saat ini, pada tahun 2023 menjadi bangunan Kantor Bupati Kota Blitar.

Bangunan Pertahanan dan Militer

Bangunan pertahanan dan militer yang dapat diamati melalui peta tahun 1890 hanya satu tempat saja dan berada di selatan alun-alun kota, bangunan tersebut ditandai dengan legenda "C" yang berarti *Camp* yang dalam konteks peta tersebut berarti markas besar tentara. Markas tersebut berada di Tenggara dari bangunan pemerintahan.

Pada peta tahun 1939 dan 1945 tidak ada legenda yang menunjukkan bahwa markas tersebut masih digunakan, akan tetapi masih dapat dilihat bangunan tersebut masih berdiri, kemungkinan bangunan tersebut masih memiliki fungsi sebagai markas tentara, karena bangunan pemerintahan yang penting dengan legenda "AR" pada peta 1890 masih memiliki fungsi yang sama, sehingga sangat mungkin markas tersebut masih difungsikan guna melakukan penjagaan terhadap bangunan tersebut.

Bangunan Pendidikan

Bangunan pendidikan pada peta tahun 1890, 1939, dan juga peta tahun 1945, tidak dapat diidentifikasi dalam peta tersebut, akan tetapi berdasarkan inventarisasi BPK mengenai sejarah tercatat terdapat sekitar 7 bangunan pendidikan yang ada selama periode 2 abad.

Pada tahun 1900, terdapat bangunan pendidikan yang merupakan bangunan untuk tempat menimba ilmu bagi etnis cina asli (*singkek*) yang bernama *Choeng Hwa Choeng Hwi* berada di daerah Toeri, sedangkan bagi Cina peranakan (*baba*) berada di utara klenteng. Bangunan ini masih berfungsi sebagai sarana pendidikan pada tahun 2023, bangunan ini sekarang bernama SMA YP Kota Madya.

Bangunan pendidikan yang lain yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan *Opleiding-School voor Inlandsche Ambtenaar* (Osvia) saat ini menjadi SMP 5 dan SMPN 6 Blitar di dekat Kebon Rojo, bangunan ini sempat menjadi markas militer untuk PETA pada masa pemerintahan Jepang. Bangunan ini difungsikan kembali menjadi sekolah sekitar tahun 1945 menjadi sekolah guru dan pada tahun 1998 menjadi SMP 5. Pada kompleks bangunan MULO, tercatat juga pernah didirikan *Opleiding School* (Osvia) untuk calon pegawai *Pamong Praja* atau perngurus pemerintahan.

Bangunan pendidikan lainnya yaitu *Europesch Lagere School* (ELS), sekolah bagi kalangan orang eropa, berada di Kepandjen-Lor dan sekarang menjadi SMP 1 Blitar. Selain itu terdapat bangunan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) yang berdiri pada tahun 1926 dan berafiliasi dengan Yayasan Johannes Gabriel, bangunan ini merupakan cikal bakal bangunan sekolah SMAK Diponegoro, Sedangkan asrama sekolah HIS yang berada pada utara Gereja Santo Yusup sekarang menjadi SMPK Yohanes Gabriel.

Meijes Noormalschool & Jongen Noormalschool merupakan 2 sekolah guru untuk putri dan putra Hindia Belanda, bangunan *Meijes Noormalschool* berada di sebelah barat dari Kebon Rojo tepatnya di Gedung PGSD sekarang dan bangunan *Jongen Noormalschool* terletak lebih jauh akan tetapi masih

berada pada wilayah Kota Blitar, bangunan tersebut sekarang menjadi SMAN 1 Kota Blitar.

Perkembangan bangunan pendidikan dari abad XIX sampai XX dilihat dari peta ketiga peta dan juga informasi dari inventarisasi ODCB BPK, bangunan-bangunan tersebut cenderung berdekatan satu sama lain, perkembangan bangunan sekolah ini lebih berpusat pada daerah sekitar Kebon Rojo, hanya bangunan *Choeng Hwa Choeng Hwi* yang letaknya di daerah pecinan. Dapat dikatakan bahwa arah perkembangan bangunan pendidikan di Kota Blitar adalah ke arah timur Kota Blitar.

Bangunan Keagamaan

Bangunan keagamaan yang tercatat pada peta tahun 1890 hanya memiliki dua bangunan keagamaan yaitu Masjid dan juga Klenteng. Selain itu berdasarkan peta tahun 1939 dan 1945 serta inventarisasi BPK, terdapat tambahan dua bangunan yaitu Gereja Katolik Santo Yusuf dan GPIB Eben Haezer.

Perkembangan bangunan keagamaan yang terjadi pada abad XIX dan XX, dapat dibilang tidak banyak yang berubah berdasarkan peta dan inventarisasi BPK, bangunan Masjid dan Klenteng tidak ada perubahan tata letak, begitu juga dengan bangunan Gereja Santo Yusup dan GPIB Eben Haezer. Hanya saja dengan adanya bangunan keagamaan, banyak bangunan-bangunan lain yang berfungsi dibidang lain seperti pendidikan ataupun yang lain mulai dibangun.

Bangunan Domestik atau Pemukiman

Bangunan domestik atau pemukiman dapat dilihat banyak sekali perkembangan yang dapat dilihat, terlebih selama dua abad dari abad XIX ke XX. Perkembangan pemukiman arab (*kahouman*) dapat dilihat berkembang ke arah utara Masjid setelah penduduk mulai padat daerah tersebut disebut Kauman Kota (*Kahouman Koeta*), setelah itu perkampungan arab mulai berkembang lagi di utara daerah Toeri dengan nama daerah *Kahouman Koelon*. Adapun pemukiman cina (pecinan) mengalami perkembangan yang sama, perkembangan pemukiman cina ini berada di sekitar Klenteng.

Bangunan domestik yang digunakan oleh tokoh-tokoh penting seperti Istana Gebang, Pesangrahan Djojodigdan, dan Rumah Kolonel Wijaya juga terdapat pada perkembangan selama dua abad ini. Istana Gebang merupakan rumah yang ditempati oleh Bung Karno beserta keluarganya, menurut inventarisasi rumah ini dibangun bersamaan dengan pembangunan stasiun Kereta Api Blitar tahun 1884, bangunan ini terletak di sebelah tenggara Kebon Rojo.

Selain bangunan Istana Gebang, Pesangrahan Djojodigdan juga rumah orang penting bernama R.NG. Bawadiman Djojodigdo yang merupakan seorang patih Blitar, bangunan ini berada di selatan stasiun Kota Blitar. Bangunan lainnya yaitu rumah milik Kolonel Wijaya yang merupakan petinggi yang mengurus administrasi dan mengawasi kawasan Pecinan atau pemukiman cina. Bangunan tersebut

berdekatan dengan Klenteng, tepatnya di tenggara Klenteng.

Perkembangan bangunan domestik atau pemukiman, tidak ada arah perkembangan yang pasti, tetapi berdasarkan bangunan yang masih ada pada tahun 2023, perkembangan pada abad XIX terlihat memusat di alun-alun, sedangkan pada abad XX perkembangan yang terjadi terlihat memusat di Kebon Rojo.

Bangunan Pendukung

Bangunan pendukung yang terlihat pada peta tahun 1890 hanya dua bangunan yang merupakan bangunan pendukung di bidang industri/perkebunan, dua bangunan tersebut yaitu Gudang Kopi (*koffie pakhuis*) yang berada di timur pasar dan Gudang Garam (*zout pakhuis*) di sebelah selatan area pasar/penjara. Kedua bangunan tersebut sudah tidak tercatat secara spesifik lagi pada peta tahun 1939 dan 1945, akan tetapi berdasarkan analisis peta tahun 2023, dapat diketahui bahwa kedua bangunan tersebut telah tiada wujudnya. Kemungkinan besar untuk bangunan Gudang Garam beralih fungsi menjadi pegadaian pada awal abad ke XX, karena pada tahun 2023 menunjukkan Pegadaian Kota Blitar memiliki titik yang sama dengan bangunan Gudang Garam yang ada pada tahun 1980, serta terdapat bangunan kolonial yang dapat dibilang masih utuh meski terdapat beberapa tambahan, bangunan tersebut berada di selatan bangunan Pegadaian.



Gambar 9 Bangunan Kolonial di selatan Pegadaian. (Dokumentasi Tim Riset Arkeologi Blitar 2023, Universitas Udayana)

KESIMPULAN

B Kota Blitar merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah unik dan melewati beberapa pergantian kekuasaan dari abad ke XVIII hingga abad XX. Kota Blitar sendiri sudah ada sejak Kerajaan Kertasura Hadiningrat atau Kesultanan Mataram, daerah Kota Blitar berada di bawah naungan keresidenan Kediri dan diberikan pada pihak kolonial sekitar tahun 1723. Kota Blitar pada saat itu mengalami perubahan-perubahan serta perkembangan yang sangat signifikan, salah satunya terlihat dari tata Kota Blitar.

Perkembangan tata kota yang terjadi pada abad XIX mengikuti konsep pola kota yang digunakan oleh Belanda di negaranya. Kota Blitar pada masa

tersebut menggunakan pola kota grid dengan regulasi zonasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan pihak kolonial. Pusat Kota Blitar ditandai dengan adanya alun-alun kota, selain itu terdapat pendopo di utara alun-alun, penjara dan pasar di sebelah timur, perkantoran di sebelah selatan, serta masjid di sebelah barat. Pembangunan kota meliputi pembangunan jalur transportasi seperti jalan raya dan jalan kereta api juga menjadikan Kota Blitar lebih berkembang lagi.

Berdasarkan peta abad XIX dan XX perkembangan yang signifikan terjadi seperti halnya penambahan akses jalan raya, jalur kereta api, dan rumah penduduk yang semakin padat, pola kota pada abad tersebut masih terlihat masih sama. Tata kota tersebut berubah kembali menjadi tradisional ketika memasuki kemerdekaan Indonesia dan dapat terlihat pola kota yang sebelumnya tertata dengan baik menjadi tercampur kembali, terlebih lagi dengan adanya pertumbuhan populasi yang cukup pesat sehingga terdapat bangunan-bangunan baru selain pemukiman seperti pertokoan, tempat ibadah dan lain sebagainya tercatat didalam peta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila, R. D. (2012). *Perkembangan Tata Kota Bogor dari Abad Ke-18 hingga Abad Ke-20*. (Depok: Universitas Indonesia).
- Khoiriyah, U. N. (2010). *Gemeente Blitar, Pendirian dan Perkembangan Sebuah Kota Pedalaman, 1906-1942*. (Malang: Universitas Negeri Malang).
- Lynch, K. (1964). *The Image of The City*". (London: Massachusetts Institute of Technology Press).
- Lynch, K, Gary Hack. (1971). *Site Planning – 2nd edition*. (London: Massachusetts Institute of Technology Press)
- Tim BPK Wilayah XI. (2014). *Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya Kota Blitar Tahun 2014*. (Inventarisasi, BPK Wilayah XI Jawa Timur).
- Tim BPK Wilayah XI. (2015). *Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya Kota Blitar Tahun 2015*. (Inventarisasi, BPK Wilayah XI Jawa Timur).
- Tim BPK Wilayah XI. (2016). *Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya Kota Blitar Tahun 2016*. (Inventarisasi, BPK Wilayah XI Jawa Timur).
- Tim BPK Wilayah XI. (2017). *Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya Kota Blitar Tahun 2017*. (Inventarisasi, BPK Wilayah XI Jawa Timur).
- Titasari, C.P., I Wayan, dkk. (2023). *Penelusuran Tinggalan Arkeologi Kolonial di Blitar, Jawa Timur*. (Denpasar: UnivesitasUdayana).